

KONSEP DAN PERAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT KITAB *ADAB AL-ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM* KARYA SYAIKH HASYIM ASY'ARI

Arizka Mifta Bahri Ulum

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Corresponding Author

E-mail: jazilhusna22@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia, di mana guru sebagai pendidik memegang peran sentral dalam proses tersebut. Salah satu aspek penting dalam profesi guru adalah kompetensi kepribadian, yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan akhlak, sikap, dan hubungan guru dengan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kompetensi kepribadian guru, peran guru, dan upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru menurut kitab **Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim** karya Syaikh Hasyim Asy'ari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang sumber utama datanya adalah kitab **Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim**. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana, retorika, analisis isi, dan analisis percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab ini mencakup kedekatan kepada Allah SWT, keteladanan dalam akhlak, kerendahan hati, serta komitmen untuk terus menambah ilmu dan amal. Peran guru dalam pembelajaran, seperti yang tercantum dalam kitab ini, meliputi sebagai pengarah pembelajaran, pembentuk suasana yang nyaman, pengatur materi, dan pembimbing yang penuh kasih kepada siswa. Upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru melibatkan keikhlasan dalam mengajar, perhatian terhadap perkembangan siswa, perbaikan akhlak dan tingkah laku siswa, serta pemeliharaan komunikasi yang baik dengan siswa untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*.

Abstract

Education plays a pivotal role in shaping human character and the quality of human resources, with teachers assuming a central responsibility in this process. An essential component of the teaching profession is personal competence, which encompasses not only mastery of subject matter but also behavior, attitudes, and the relationship between the teacher and students. This study aims to analyze the concept of teacher personal competence, the roles of teachers, and the efforts to develop teacher personal competence as outlined in the book **Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim** by Syaikh Hasyim Asy'ari. The research adopts a qualitative approach through library research, with the primary source of data being **Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim**. Data analysis is conducted using discourse analysis, rhetorical analysis, content analysis, and conversation analysis. The findings indicate that the concept of teacher personal competence, as described in the book, includes closeness to Allah SWT, exemplary conduct, humility, and a steadfast commitment to the continuous enhancement of

knowledge and deeds. The roles of the teacher in the learning process, as delineated in this work, encompass guiding the learning process, fostering a conducive learning environment, organizing content, and acting as a compassionate mentor to students. Efforts to develop teacher personal competence, according to the book, involve teaching with sincerity, fostering students' development, improving students' morals and behavior, and maintaining effective communication with students to cultivate a supportive and productive learning environment.

Keywords: *Teacher Competence, Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim.*

PENDAHULUAN

Kompetensi guru tidak hanya diukur dengan sehebat apa materi yang disampaikan tapi dituntut yang namanya dedikasi, loyalitas dan keteladanan. Sehingga sehebat apa guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi selama tidak memiliki keteladanan maka itu tidak disebut profesional. Tapi profesional disini diartikan profesional didalam melakukan sistem pengajaran dan profesional ketika mereka sudah mampu memberikan tauladan atau beberapa contoh serta perilaku-perilaku yang baik kepada siswanya, baik diluar maupun didalam lingkungan sekolah. Seperti apabila diluar sekolah, dia mampu memberikan perubahan kepada masyarakat itu minimalnya yang dilakukan.

Langkah untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan berbagai kompetensi pembelajaran. Pengembangan kualitas guru merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari para ahli terhadap pengembangan kompetensi guru, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengembangkan berbagai aspek pendidikan dan pembelajaran.

Peningkatan kualitas tersebut dimulai adanya pengembangan beberapa kompetensi. Seperti kompetensi pedagogis, kompetensi personal, kompetensi professional, dan kompetensi social. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Di antara jenis ilmu yang harus dikuasai adalah ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan lain-lain (Panitia Sertifikasi Guru (PSG), 2012: 14 -15).

Selain itu, kompetensi personal kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Di antara jenis ilmu yang harus dikuasai adalah ilmu tasawuf, ilmu filsafat, ilmu perbandingan agama, dan lain- lain.

Guru adalah sosok yang menjadi tokoh, panutan, identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai dan norma (norma moral dan sosial), serta berusaha berperilaku dengan nilai dan norma tersebut. Guru harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawanya guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, social, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai bidang yang

dikembangkan. Sedangkan kaitan dengan disiplin, guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas mendisiplinkan para siswa di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu dalam menanamkan disiplin, guru harus memulai dari diri sendiri dalam berbagai perilaku (Mujib, 2012:81-82).

Selain itu, guru yang tercantum dalam kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* ini dapat memberikan arahan dalam berperilaku baik sesuai ajaran agama Islam dan bagaimana sikap guru mengaplikasikan adab-adab yang terkandung di dalam kitab tersebut sesuai dengan aturan agama Islam, dan menyampaikan materi sesuai dengan kriteria guru. Selain itu guru agar senantiasa memberi contoh akhlaq yang baik sesuai aturan agama, agar kebiasaan yang dijalankan di madrasah dapat tertanam dalam diri siswa dan agar karakter siswa dapat muncul serta dilakukan secara baik.

Materi kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* bertujuan agar siswa dapat mempelajari berbagai macam adab guru dan siswa, mulai akhlaq dengan guru, akhlaq dengan orang tua, dan akhlaq dengan teman-teman juga pembentukan jiwa religius, juga kriteria guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu perilaku guru dalam pembelajaran dapat dilakukan dan memberikan contoh baik kepada siswa dalam perkembangan akhlaqul karimahnyanya dan arahan dalam kegiatan keagamaan serta pelaksanaan pembelajaran dalam hal peningkatan profesional guru.

Berangkat dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat tajuk tentang **"Peran dan Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari"**.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu sebagaimana yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2013:31) ialah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku literatur, baik itu buku milik sendiri buku perpustakaan, atau literatur lainnya.

Subjek penelitian ini menjadi data primer. Data primer yaitu data yang langsung berkaitan dengan obyek riset. (Ndraha, t.th:80) Sumber primer ini merupakan hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal berkaitan Konsep Kompetensi Kepribadian Guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari. Prosedur dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan metode kepustakaan atau dokumentasi, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian atau dapat dikatakan pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.

Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian dengan merujuk kepada sumber-sumber pustaka (bukan lapangan) sebagai data atau informasi yang kemudian nanti akan dianalisis. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data-data atau informasi yang ada kaitannya dengan kajian dalam penelitian ini melalui literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan kompetensi personal guru.

Teknik dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, peneliti menggunakan metode *content analysis*. Menurut Barends yang dikutip Noeng Muhajir, yaitu bahwa *Content Analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang ada untuk menerapkan metode ini terkait dengan data-data, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas. (Muhajir, 2012:39) Mendeskripsikan konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari untuk

kemudian dianalisis mengungkapkan relevansi pendidikan sekarang, sehingga terjadi contoh-contoh teladan bagi guru lain untuk selalu berperilaku baik dan menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Metode ini untuk menganalisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu analisis data yang diwujudkan bukan dalam angka-angka, tetapi dalam bentuk uraian deskriptif. (Sujana, 2009:42) Untuk itu sebagai langkah dalam memperjelas analisis data ini, maka peneliti menggunakan metode *content Analysis* (Analisis Isi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari

Guru dalam bertugas menjalankan profesi kependidikannya yang teramat luas, termasuk didalamnya tugas guru sebagai pendidik dan sebagai pengajar. Akan tetapi, muara tugas utama kedua peran tersebut terjadi pada arena proses pembelajaran, yaitu suatu upaya guru dalam menciptakan situasi interaksi pergaulan sosial dengan merekayasa lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perkembangan optimal peserta didik. Upaya itu adalah membuat sinergi semua unsur yang terlibat bagi terciptanya lingkungan yang kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran pada peserta didik.

Guru memainkan multi peran dalam proses pembelajaran yang diselenggarakannya dengan tugas yang amat bervariasi. Ia berperan sebagai motivator proses pembelajaran. Ada tujuh peran guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai konservator, inovator, transmitor, transformator, organisator, planner, dan evaluator. Jika berpegang pada pendapat tersebut, sedikitnya ada tiga belas peran dan tugas guru dalam proses sistem pembelajaran, yaitu sebagai konservator, inovator, transmitor, transformator, perencana, manajer, pemandu, organisator, koordinator, komunikator, fasilitator, motivator, dan penilai sistem pembelajaran.

Konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari di antaranya disebutkan bahwa:

1. Guru selalu rutin dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT baik dalam situasi ramai maupun dalam situasi sepi.
2. Guru selalu takut kepada Allah SWT dalam segala pergerakan diamnya, ucapannya, dan perbuatannya, karena sesungguhnya sang guru ialah orang yang dipercaya atas suatu titipan ilmu, ilmu bermanfaat dan orang yang diamanati untuk selalu takut kepada Allah SWT. Adapun jika sang guru meninggalkan semuanya itu termasuk dalam kategori berbuat syirik.
3. Guru selalu bersikap menghindari barang haram dan syubhat.
4. Guru selalu bersikap rendah hati.
5. Guru selalu bersikap khusyu' kepada Allah SWT.
6. Selalu berpegangan kepada Allah SWT dalam segala urusannya.
7. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga yang digunakan sebagai lantaran untuk tujuan keduniaan, baik berupa pangkat dan jabatan, harta benda, supaya didengar orang banyak, untuk mencari popularitas, atau bahkan untuk menyaingi teman-temannya (Asy'ari, t.th. :55-56).
8. Guru selalu mempergauli masyarakat dengan akhlak yang mulia seperti sumeh, memberi salam, memberi makan, menahan kemarahan, mencegah penganiayaan terhadap masyarakat serta menanggungnya, mengutamakan kepentingan orang lain,

menjauhi sikap memohon-mohon diutamakan orang lain, melayani orang lain, bukan memohon untuk dilayani orang lain, bersyukur atas anugrah Allah, menemukan kebahagiaan, berusaha dalam mendatangi suatu hajat, menyerahkan pangkat dan jabatannya dalam memberi pertolongan kepada orang lain, bersikap lemah lembut terhadap orang-orang fakir, mengasihi tetangga dan kerabat-kerabat, mengasihi para santrinya, menolongnya dan memperbaikinya.

9. Guru selalu menyucikan batinnya kemudian lahiriyahnya dari akhlak-akhlak yang rendah, meramaikan atau memperbanyak batinnya dengan akhlak-akhlak yang diridloi oleh Allah SWT. Seperti akhlak yang rendah seperti kehendak buruk, hasud, lacut, marah yang bertujuan pada selain Allah, menipu, sombong, pamer, membanggakan diri, sum'ah, bakhil, angkuh, tamak, merasa besar, saling berebut dunia, unggul-unggulan, *ingas-ingus*, memperlihatkan perhiasan kepada masyarakat, suka dipuji atas perbuatan yang tidak dikerjakannya, berpura-pura tidak tahu atas kesalahan diri sendiri, berkecimpung dalam cacat pribadi dengan cacat orang lain, brangasan (sembarang gelem), fanatik yang bertujuan pada selain Allah, membicarakan aib orang lain, profokasi, menipu, berbicara jelek (buruk) dalam ucapan, dan menghina orang lain. Maka, hindarilah olehmu sifat-sifat yang jelek ini dan hindari pula akhlak yang rendah ini, karena sesungguhnya semua itu merupakan pintu dari segala keburukan dan semuanya jelek.
10. Guru selalu berambisi dalam menambahi ilmu dan amal dengan selalu tekun dan rajin, juga selalu rutin beribadah atas berbagai macam kegiatan wiridan, baik berupa membaca, membacakan, mutholaah, mengingat-ingat, membuat ulasan, menghafalkan serta membicarakan ilmu (Asy'ari, t.th. :63-68).
11. Guru merupakan orang tua di sekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa atau memberi contoh teladan bagi siswa-siswa, karena dengan itu siswa akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku guru yang setiap hari mengarahkan atau membimbing setiap saat. Sebaliknya, apabila guru di sekolah memberi bimbingan yang jelek atau tidak sesuai aturan, maka siswanya juga akan meniru atau meneladani apa yang guru lakukan.

Guru memegang peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak didik, maka guru harus bisa mencerminkan pribadinya sebagai guru yakni bisa digugu dan ditiru oleh anak didik. Oleh karena itu guru harus memberikan keteladanan-keteladanan yang dijadikan panutan bagi anak didik. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang mendukung sesuai ketentuan kriteria kompetensi guru.

Hal ini sesuai pernyataan Mariani dalam Sulthon (2011:132), bahwa kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan sebagai karakteristik yang menonjol dari seseorang individu atau guru yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. Pendapat lain yang dikemukakan Munsyi sebagaimana yang dikutip Sulthon, kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi merujuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena memiliki arah dan tujuan. Sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak nampak.

Selain itu, kompetensi yang dijelaskan dalam kitab tersebut sebagian ada dan sesuai dengan uraian Suyanto dan Jihad (2013:40), bahwa ada tiga jenis kompetensi guru, berikut penjelasannya:

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan.

2. Kompetensi Kemasyarakatan

Kompetensi kemasyarakatan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki guru dalam berkomunikasi kepada peserta didik, sesama guru, dan masyarakat luas dalam konteks sosial.

3. Kompetensi Personal

Kompetensi personal adalah memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Adapun implikasi dari pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* ini agar siswa membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Akhlak hendak menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia lain, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah SWT Tuhan yang menciptakan kita. Oleh karena itu konsep kepribadian guru tersebut perlu diteladani agar tercipta suasana pembelajaran yang aman dan penuh dengan keberkahan dalam mengajarkan ilmu kepada siswa.

Selain itu, konsep kompetensi guru dalam kitab *adabul alim wal mutallim* tersebut merupakan himbauan dan pegangan bagi guru agar guru memiliki kriteria dan akhlak yang baik dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Hal ini telah disebutkan juga dalam uraian Gilbert H. Hunt dalam bukunya *Effetive Teaching* sebagaimana dikutip oleh Rosyada (2014:113-114) menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi tujuh kriteria yaitu:

1. Sifat

Guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, bijaksana, dapat dipercaya, fleksibel, mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki penderangan yang baik.

2. Pengetahuan.

Guru yang baik juga memiliki pengetahuan dalam mata pelajaran yang diampunya dan mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.

3. Apa yang disampaikan (materi)

Guru yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasa yang diharapkan siswa secara maksimal.

4. Bagaimana mengajar

Guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara kreatif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, memonitor dan bahkan sering mendatangi siswa.

5. Harapan

Guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa *akuntable*, dan mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam memajukan kemampuan akademik anaknya.

6. Reaksi guru terhadap siswa

Guru terhadap siswa, guru yang baik bisa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan lalu memberikan dukungan pada siswanya. Konsisten pada kesepakatan

dengan siswa, bijaksana terhadap kritik, cepat dalam memberikan *feed back* dalam membantu siswa belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan latar belakang, sosial ekonomi dan kultur siswa.

7. Manajemen

Guru yang baik juga harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan mengorganisasi kelas secara efisien dan konsisten, meminimalisir gangguan, dan mampu menciptakan suasana *edukative yang condusive*.

Kriteria guru yang baik banyak disampaikan oleh para ahli pendidikan menyangkut berbagai macam kategori atau ciri dari guru, hal itu pula disampaikan dalam kutipan Dede Rosyada (2014:115-117) bahwa menjadi guru yang baik seorang guru harus memiliki sepuluh kriteria yaitu berkeinginan untuk menjadi guru yang baik, berani mengambil resiko dengan menyusun tujuan yang muluk dan berjuang untuk mencapainya, memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya (aspriatif).

Melalui uraian pendapat pakar pendidikan tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik. Harus memiliki kemampuan yang memadai yakni kemampuan profesi keguruan, kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman yang dinamis.

Peran Guru dalam Pembelajaran Menurut Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari

Peran guru dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Untuk peran tersebut guru melakukan hal-hal antara lain: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, menyintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu, memahami kegiatan belajar, melaksanakan penilaian, bertanggung jawab atas proses pembelajaran baik mental, emosi, kreatifitas, moral, dan spiritual dan peserta didik.

Maka dari itu, seorang guru mempunyai banyak tugas baik sebelum melaksanakan proses belajar mengajar maupun setelah mengajar. Adapun tugas pokok adalah menyampaikan pelajaran kepada siswa. Peran guru dalam pembelajaran yang tertulis dalam Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* antara lain:

a. Guru sebagai Pengarah Pembelajaran dan Menjaga Hadats

Penjelasan dalam Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* menjelaskan bahwa ketika sang guru mendatangi majlis pembelajaran, sebaiknya guru bersuci terlebih dahulu dari hadats dan najis, juga membersihkan diri, memakai wangi-wangian, memakai baju yang terbaik serta yang pantas pada masanya itu. Melakukan semua itu hendaknya berniat mengagungkan ilmu, menghormati syari'at, niat mengajar yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah, menyebarkan ilmu yang mulia, menghidupkan agama Islam, menyampaikan hukum-hukum Allah yang telah dipercaya kepadanya (Asy'ari, t.th:71).

Ketika sang guru telah sampai di tempat pembelajaran, hendaknya memberi salam kepada para hadirin kemudian duduk seraya menghadap kiblat (jika memungkinkan) dengan tenang, rendah diri, khusyuk, bersila atau duduk baik yang lainnya. (Asy'ari, t.th.:72).

Peran dan posisi penting seorang guru tercermin dari kepribadian yang dimilikinya dan pengaruh serta daya tarik yang ditimbulkannya dalam diri anak-anak dan siswa-siswa yang dia didik. Apa yang tercermin dalam diri siswa merupakan pencitraan dari salah seorang guru yang dikaguminya, baik dari segi akhlak, pemikiran, ide, gagasan, maupun moralnya. Daya tarik seorang guru akan sangat besar mempengaruhi kepribadian anak didik, apalagi pada saat si anak masih dalam usia sekolah dasar. Kemudian, dilanjutkan dengan usia sekolah menengah pertama dan tingkat atas. Oleh karena itu, Islam telah menjadikan guru sebagai sosok yang layak untuk mengemban dan membawa ide, gagasan, serta nilai-nilai dakwah. Guru harus senantiasa berusaha mewujudkan ide dan gagasannya tersebut, serta mencari sarana dan alat yang tepat dengan bersungguh-sungguh (Al-Zuhaili, 2014:108-109).

Guru juga merupakan contoh bagi yang lainnya dalam akhlak, cara berpikir, dan mentalnya. Sebagaimana halnya Rasulullah Saw. adalah panutan dan ikutan bagi seluruh orang beriman, para guru dan pendidik harus bisa menjadi teladan dan contoh bagi para siswa dan masyarakat, baik ketika berada di sekolah, masjid, maupun tempat lain.

Peran guru menanggung beban tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi dan melakukan penyuluhan yang benar. Jika gagal, mereka akan mempertanggung jawabkan semua itu kepada generasi yang akan datang. Siswa atau murid yang berada di sekolah menjadi amanah yang dipikulkan kepada guru dan pendidik. Keluarga, masyarakat, dan negara telah memberikan keleluasaan kepada mereka dalam melaksanakan pendidikan. Mereka diberikan tugas untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang beradab. Para guru dan pendidik diberikan kewenangan dalam memberikan penyuluhan, arahan, dan pembinaan agar anak-anak menjadi baik dan memiliki keutamaan yang terpuji. Guru memiliki peran dalam menjaga perkembangan jiwa anak, memberikan hak-hak yang harus mereka dapatkan, mengawasinya, memelihara urusan mereka, dan melindungi mereka dari usaha pembunuhan dan pembantaian moral dari para musuh kebajikan.

b. Guru Pembuat Suasana Nyaman dalam Pembelajaran

Hendaknya sang guru duduk ditempat yang bisa di jangkau oleh mayoritas hadirin, hendaknya pula menghormati orang yang lebih utama ilmunya, usianya, kebaikannya, ataupun kemulyaannya, juga sang guru mengangkat para hadirin disuruh maju untuk dijadikan sebagai imam dalam sholat, bersikap ramah dengan mayoritas hadirin, memuliakannya dengan pembicaraan (komunikasi) yang baik, wajah tersenyum, serta menambahi baiknya penghormatan, ketika bertemu dengan pembesar-pembesar Islam hendaknya berdiri seraya menghormatinya, menengok kepara hadirin dengan menengok sekedar kebutuhan, serta sang guru mengkhususkan kepada orang yang mengajaknya bicara ataupun bertanya kepada seseorang dengan menambah tengokan kepada seseorang tersebut serta menghadapnya meskipun itu anak kecil ataupun orang rendahan (Asy'ari, t.th.:72).

Hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru ketika ada murid baru adalah menjaga dan memuliakannya. Seorang guru wajib memuliakan murid baru tersebut hingga sang murid merasa senang kepadanya. Adanya siswa baru diibaratkan

seperti burung liar yang tidak menyukai apapun kecuali hal yang bersifat kelembutan. Bagi seorang siswa baru, ilmu adalah hal yang berat lagi pahit, sehingga seorang guru diharuskan untuk bersikap baik kepada siswa baru tersebut. (Hakim, 2023 :34) Seperti sabda Nabi Muhammad SAW:

العالم مر, فاجعله حلوا بالتلطف والتعطف

Artinya : “Ilmu itu pahit, maka jadikanlah ia manis dengan kelembutan kasih sayang”

Ketika sang guru telah sampai di tempat pembelajaran, hendaknya memberi salam kepada para hadirin kemudian duduk seraya menghadap kiblat (jika memungkinkan) dengan tenang, rendah diri, khusyuk, bersila atau duduk baik yang lainnya. Hendaknya pula sang guru menjaga desak-desakan tempatnya, menjaga permainan kedua tangannya dan ngapu rancang (menggabungkan antar jari-jari kedua tangannya), menjaga kedua matanya dari memisahkan pandangan tanpa ada maksud tertentu, menjauhi tertawa serta kebanyakan tertawa, karena sesungguhnya tertawa itu meminimalisir / mengurangi wibawa sang guru juga menggugurkan kehormatannya. Sang guru tidak boleh mengajar dalam keadaan sangat lapar dan haus atau keadaan susah, marah, mengantuk, atau bahkan dalam keadaan dingin yang menyakitkan serta dalam keadaan panas yang mengejutkan.

c. Guru Sebagai Pengatur Materi Pembelajaran

Dalam suatu pembelajaran, apabila pelajaran yang disampaikan oleh sang guru itu banyak, hendaknya sang guru mendahulukan pelajaran yang paling mulya, kemudian pelajaran yang agak mulya, kemudian yang paling penting dan kemudian pelajaran yang agak penting. Hendaknya mendahulukan Tafsir Al-Qur’an kemudian Hadits, kemudian Ushuluddin, Ushul. Fiqh, kitab-kitab bermadzhab, nahwu, serta mengakhiri pelajaran ditopang dengan kitab-kitab yang menghaluskan hati agar supaya para hadirin dapat memperoleh faidah dari sang guru dalam menyucikan batiniahnya. Hendaknya sang guru menyambungkan pelajarannya dengan sesuatu yang baik persambungannya juga berhenti di berbagai tempat pemberhentian serta di tempat pemutusan suatu pembicaraan (Asy’ari, t.th.:73).

Seorang guru harus bisa mengenali karakter siswanya, ia harus mengenali mana siswa yang cerdas dan mana siswa yang bebal atau kurang cerdas. Setelah guru memahami karakter dari setiap siswa, baru ia dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan kadar kemampuan sang murid. Lebih dari pada itu, guru tidak boleh memberatkan siswa dengan menambahkan suatu materi atau tugas diluar kemampuan siswa, sebab seorang siswa yang dipaksa akan merasakan putus asa dalam belajar kemudian ia akan mengikuti hawa nafsunya dan ini akan berakibat pada sulitnya pengajaran.

Hal ini dijelaskan dalam kitab *Minhajul Muta’allim* bahwa seorang guru hendaknya tidak mencampurkan antara murid yang cerdas dengan murid yang bebal, karena menimbulkan ketidak semangat bagi yang cerdas dan menimbulkan kemalasan bagi yang bebal. Seorang guru juga tidak diperkenankan untuk marah, bahkan ia diperintahkan untuk mengulang-ulang materi yang tidak dipahami oleh murid, hingga si murid paham. (Hakim, 2023:35)

d. Guru Mengasihi Orang yang Hadir dalam Pembelajaran

Hendaknya sang guru mengasihi orang asing yang ikut hadir dalam majlisnya serta menyenangkannya supaya ia menjadi lapang dada, karena orang yang baru datang (ikut dan majlis) ia akan grogi atau bingung. Oleh karena itu, hendaknya sang guru tidak boleh memperbanyak pandangan terhadapnya., karena itu akan membuatnya malu. Ketika sebagian orang utama menghadap dan bertindak dalam suatu masalah, maka sang guru tersebut menahannya hingga mereka duduk, jika

mereka datang dengan membawa suatu masalah maka hendaknya sang guru mengulanginya kembali maksud dari masalah tersebut.

Melalui uraian peran-peran tersebut, maka langkah pertama yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas tenaga pendidiknya terlebih dahulu, dicanangkan adalah pelatihan guru merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas guru baik untuk program pangadaan maupun panyetaraan. Salah satu diantara ciri kemajuan zaman tersebut adalah adanya suatu pekerjaan yang ditangani secara profesionalis sehingga pekerjaan itu dikerjakan secara sungguh-sungguh dan serius oleh orang yang memiliki profesi dibidang tersebut. Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesi, karena itu mesti dikerjakan sesuai dengan tuntutan profesionalis.

Salah satu yang melandasi pentingnya guru harus terus berusaha mengembangkan diri karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Hal ini berlaku untuk diri guru dan siswa di mana usaha seseorang untuk mencapai perkembangan diri serta karyanya tidak pernah selesai. Selain itu bahwa sistem pengajaran, materi pengajaran dan penyampaiannya kepada siswa selalu perlu dikembangkan. Hal ini merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya pengembangan sistem pengajaran, pembenahan isi serta teknologi organisasi materi pengajaran dan pencarian pendekatan strategi, metode, teknik pengajaran (perkembangan diri siswa) selalu perlu dikaji dan atau dikembangkan demi efektivitas dan efisiensi kerja kependidikan.

Upaya Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari

Mendidik dan mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif ini. Bahkan mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua.

Pengetahuan guru juga diterapkan agar dapat mengetahui masing-masing karakter siswa dan dapat mengarahkannya menuju kebaikan serta menjembatani siswa agar tidak dapat melakukan perbuatan yang tercela. Karena anak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Sebagai sentral figur maka guru harus memiliki kepribadian yang baik karena akan ditiru oleh anak didiknya. Dalam hal ini selanjutnya tidak ada yang dapat memungkiri bahwa pendidikan Islam senantiasa meminta daripada pendidik agar mereka menjadi contoh dalam budi pekerti agar ajarannya itu memberi buah dan hendaknya ia menjadi contoh bagi para siswa.

Penjelasan mengenai akhlak pribadi guru yang dilakukan sebagai upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari antara lain:

- a. Hendaknya sang guru mencegah mengajar siswa karena tiada keikhlasan niatnya, sesungguhnya memperbaiki niat itu bisa diharapkan keberkahan ilmunya.
- b. Hendaknya sang guru cinta terhadap siswanya sebagaimana ia cinta terhadap dirinya sendiri, dan sebisa mungkin membuka lebar pintu maaf, memberhentikan siswa serta membuka lebar atas sesuatu yang terjadi pada siswa yang memberi nasihat dan bersikap lembut tidak
- c. Memperbaiki pendidikan siswanya, memperbaiki ahlaknya, memperbaiki tingkah lakunya.

- d. Bersifat toleran terhadap siswa dengan mempermudah menyampaikan dalam mengajarnya dan memperbaiki ucapannya dalam memberikan kepaahaman kepada siswa terlebih jika siswa termasuk orang yang toleran demi untuk memperbaiki akhlaqnya.
- e. Guru berambisi untuk mengajar dan memahami siswanya dengan memasrahkan segala jerih payahnya dan mendekatkan makna tanpa memperbanyak maknanya (Asy'ari, t.th. :81-84).
- f. Hendaknya seorang guru meringkas, perumpamaan contoh-contoh masalah yaitu kepada siswanya.
- g. Hendaknya sang guru menyebutkan dalil-dalil dan referensinya kepada orang yang masih menganggap samar dan menjelaskan rahasia makna hikmah yang terkandung dalam masalah serta alasan-alasannya kepada siswa,
- h. Guru hendaknya bersyukur dan menguji kepada siswa dan teman-temannya agar supaya membangkitkan semangat kesungguhan mereka dalam mencari tambahan ilmu.
- i. Hendaknya sang guru tidak memperlihatkan kepada para siswa pengistimewaan antara sebagian siswa satu dengan yang lainnya dalam mengasihi dan memperhatikan, beserta menyamakan sifat mereka atau mengeistimewakan salah seorang siswa,
- j. Hendaknya sang guru mengasihi para siswa yang hadir dan menyebut dengan baik serta memuji baik terhadap para siswa yang tidak hadir, dan mendoakan yang baik kepada para siswa.
- k. Handaknya juga sang guru menjaga pergaulan dengan sebagian siswa lainnya yaitu dengan menebar salam, memperbaiki perkataan, mengasihi, saling tolong menolong dalam taqwa dan kebaikan
- l. Hendaknya guru rendah diri atau tawadu' terhadap siswanya dan terhadap orang yang minta petunjuk kepadanya.
- m. Hendaknya sang guru seringkali berkomunikasi dengan masing-masing siswanya terlebih dengan siswa yang mempunyai suatu kelebihan dalam menghormati dan memulyakan masing-masing temannya (Asy'ari, t.th. :88-92).

Oleh karena itu, salah satu yang melandasi pentingnya guru harus terus berusaha mengembangkan diri karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Hal ini berlaku untuk diri guru dan siswa di mana usaha seseorang untuk mencapai perkembangan diri serta karyanya tidak pernah selesai. Selain itu bahwa sistem pengajaran, materi pengajaran dan penyampaiannya kepada siswa selalu perlu dikembangkan. Hal ini merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya pengembangan sistem pengajaran, pembenahan isi serta teknologi organisasi materi pengajaran dan pencarian pendekatan strategi, metode, teknik pengajaran (perkembangan diri siswa) selalu perlu dikaji dan atau dikembangkan demi efektivitas dan efisiensi kerja kependidikan.

Berkaitan dengan peningkatan mutu urutan-urutan yang diberikan hanya merupakan suatu petunjuk, dan memerlukan langkah-langkah yang harus diperhatikan secara serius dan konsisten. Langkah-langkahnya agar dalam peningkatan mutu pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan-tujuan mutu dan implementasi sistem. Tidak ada metode baku atau tunggal dari implementasi sistem manajemen mutu dalam organisasi. Bagaimanapun, program implementasi (prosedur- prosedur kerja) harus merupakan tanggung jawab dari semua anggota organisasi dan dilakukan secara benar dari awal.
- b. Meninjau ulang sistem manajemen mutu yang sekarang. Berkaitan dengan hal ini perlu dilakukan suatu audit sistem atau penilaian terhadap sistem manajemen mutu yang ada.

- c. Mendefinisikan struktur organisasi dan tanggung jawab. Pengembangan suatu sistem manajemen mutu menghadirkan suatu kesempatan ideal untuk suatu organisasi melakukan evaluasi terperinci dan meninjau ulang struktur manajemen yang ada.
- d. Menciptakan keasadaran mutu (*quality awareness*) pada semua tingkat dalam organisasi. Kesadaran mutu dapat dibangkitkan melalui serangkaian pelatihan tentang mutu guna menjawab pertanyaan-pertanyaan: apa itu mutu?, mengapa perlu memiliki sistem manajemen mutu?, apa itu manual mutu?, mengapa harus mendokumentasikan sistem manajemen mutu dalam prosedur-prosedur sistem dan prosedur-prosedur kerja terperinci?, apa itu kebijakan mutu organisasi?, mengapa memerlukan kerjasama dalam implementasi sistem manajemen mutu?, dan lain-lain.
- e. Mengembangkan peninjauan ulang dari sistem manajemen mutu dalam manual (buku panduan) mutu. Hal ini berkaitan dengan peninjauan ulang secara singkat dari sistem manajemen mutu itu dan apakah kebijakan dan dokumen-dokumen yang diperlukan telah lengkap dan tersusun rapi dalam sistem manajemen.
- f. Menyepakati bahwa fungsi-fungsi dan aktivitas dikendalikan oleh prosedur-prosedur. Berkaitan dengan hal ini perlu mengembangkan suatu diagram alir dari aktivitas bisnis organisasi dan menentukan hal-hal kritis yang akan mempengaruhi keberhasilan organisasi.
- g. Mendokumentasikan aktivitas terperinci dalam prosedur operasional atau prosedur terperinci. Hal ini berkaitan dengan dokumen-dokumen spesifik terhadap produk, aktivitas-aktivitas atau proses-proses dan harus ditempatkan pada lokasi kerja sehingga mudah dibaca oleh karyawan atau pekerja yang terkait.
- h. Memperkenalkan dokumentasi. sekali manual mutu dan prosedur-prosedur telah disepakati, maka implementasi dari praktek-praktek sistem manajemen mutu pada tingkat manajemen dapat dilakukan.
- i. Menetapkan partisipasi karyawan dan pelatihan dalam sistem. Tahap ini akan menjadi sangat penting untuk keberhasilan dan efisiensi dari sistem manajemen mutu.
- j. Meninjau ulang dan melakukan audit sistem manajemen mutu. Peninjauan ulang sistem manajemen mutu diperlukan untuk menjamin kesesuaian terhadap persyaratan-persyaratan standar dari sistem manajemen mutu itu.

Uraian tersebut secara sederhana sebagai peningkatan kemampuan kinerja guru dan sebagai upaya membantu guru dalam pembelajaran, yang tidak mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang terakreditasi menjadi terakreditasi. Kematangan, kemampuan mengelola sendiri, pemenuhan kualifikasi, merupakan ciri-ciri profesionalisme. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan kepribadian guru dapat juga diartikan sebagai upaya membantu meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

Kriteria guru yang baik banyak disampaikan oleh para ahli pendidikan menyangkut berbagai macam kategori atau ciri dari guru, hal ini merupakan upaya pengembangan kepribadian guru, maka seorang guru harus memiliki sepuluh kriteria yaitu berkeinginan untuk menjadi guru yang baik, berani mengambil resiko dengan menyusun tujuan yang muluk dan berjuang untuk mencapainya, memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalamannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya (aspriatif).

Dari pendapat pakar pendidikan tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik. Harus memiliki kemampuan yang memadai yakni kemampuan profesi keguruan, dan kompetensi kepribadian guru. Kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman yang dinamis. Jadi seorang guru yang membimbing belajar mengajar tidak lain adalah untuk menanamkan sejumlah norma komponen ke dalam jiwa anak didik. Guru merupakan figur sentral penyelenggaraan pendidikan, menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain, melatih ketrampilan jasmani kepada orang lain, serta menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain untuk memacu keberhasilan peserta didiknya.

Guru agama Islam seorang yang memiliki keunggulan ilmu agama Islam dan memiliki kewenangan untuk mengerjakan nilai-nilai dan ajaran agama Islam kepada peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran disebuah lembaga pendidikan baik formal ataupun non formal terhadap perkembangan potensi anak didik, baik kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor dan memiliki syarat memiliki ketakwaan, sehat jasmani dan rohani, ahli dalam bidangnya, sudah biasa, memiliki keilmuan yang mendukung dan ketrampilan dalam bidang pendidikan.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan (Hasanah, 2012:39).

Ajaran Islam dalam hal ini berarti kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhoi Allah SWT. Kegiatan itu bermaksud untuk meningkatkan kemampuan kepribadian di lingkungan orang-orang yang dipimpin, dalam usahanya mencapai ridha Allah SWT selama kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak.

KESIMPULAN

Simpulan dari uraian hasil penelitian berkaitan kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari antara lain guru selalu rutin dalam mendekati diri kepada Allah SWT baik dalam situasi ramai maupun dalam situasi sepi, selalu takut kepada Allah SWT dalam segala pergerakan diamnya, ucapannya, dan perbuatannya, selalu bersikap menghindari barang haram dan syubhat, bersikap rendah hati, bersikap khusyu' kepada Allah SWT. berpegangan kepada Allah SWT dalam segala urusannya, tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga yang digunakan sebagai lantaran untuk tujuan keduniaan, baik berupa pangkat dan jabatan, harta benda, supaya didengar orang banyak, untuk mencari popularitas, atau bahkan untuk menyaingi teman-temannya, bergaul masyarakat dengan akhlak yang mulia, dan menyucikan batiniyahnya kemudian lahiriyahnya dari akhlak-akhlak yang rendah, meramaikan atau memperbanyak betiniyahnya dengan akhlak-akhlak yang diridloi oleh Allah SWT, sert selalu berambisi dalam menambahi ilmu dan amal dengan selalu tekun dan rajin dalam menggali ilmu.
2. Peran guru dalam pembelajaran yang tertulis dalam Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* yaitu guru sebagai pengarah pembelajaran dan menjaga hadats, karena sebaiknya guru bersuci terlebih dahulu dari hadats dan najis, juga membersihkan diri dan melakukan semua itu hendaknya berniat mengagungkan ilmu. Selain itu guru berperan sebagai pembuat suasana nyaman dalam pembelajaran, bersikap ramah dengan mayoritas hadirin, memuliakannya dengan pembicaraan (komunikasi) yang

baik. Peran lainnya guru sebagai pengatur materi pembelajaran dengan mengutamakan ilmu yang paling penting dan kemudian pelajaran yang agak penting. Juga guru mengasahi orang yang hadir dalam pembelajaran, dan menyenangkannya para hadirin, serta guru mengulanginya kembali maksud dari masalah atau pembahasan bagi siswa yang kurang atau terlambat dalam pembelajaran.

3. Upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari antara lain hendaknya sang guru mencegah mengajar siswa karena tiada keikhlasan niatnya, sesungguhnya memperbaiki niat itu bisa diharapkan keberkahan ilmunya, guru cinta terhadap siswanya sebagaimana ia cinta terhadap dirinya sendiri, memperbaiki pendidikan siswanya, memperbaiki ahlakunya, memperbaiki tingkah lakunya, bersifat toleran terhadap siswa dengan mempermudah menyampaikan dalam mengajarnya dan memperbaiki ucapannya untuk memperbaiki akhlaqnya, berambisi untuk mengajar dan memahami siswanya, bersyukur dan menguji kepada siswanya agar membangkitkan semangat kesungguhan mereka dalam mencari ilmu, tidak mengistimewakan salah satu siswa satu dengan yang lainnya dalam mengasahi dan memperhatikan, mengasahi para siswanya rendah diri atau tawadu' terhadap siswanya, dan seringkali berkomunikasi siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zuhaili, Muhammad, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012)
- Asy'ari, Hasyim, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, 2014.)
- Buchori, Muchtar, *Pendidikan dalam Pembangunan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah, 2014)
- Choliq, Abdul, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012)
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- Hakim, Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali, Terjemahan Kitab Minhajul Muta'alim*, (Jember: CV. LTN Assunniyyah, 2023)
- Hamalik, Oemar, *Pendidik Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, 2014)
- Hasanah, Aan, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Moeloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Refisi*, (Bandung: Rosda Karya, 2013)
- Mujib, Fathul, *Super Power In Educating (Kegiatan Belajar Mengajar yang Super Efektif)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012)
- Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan K.H M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016)
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013).
- Ndraha, Talizudin, *Research Teori, Metodologi Administrasi*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, t.th.)
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokrasi (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2014)

- Rusyan, A. Tabrani, dan M Sutisna WD, *Kesejahteraan dan Motivasi dalam Meningkatkan Efektifitas Kinerja Guru*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2013)
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016)
- Satori, Djam'an, dkk., *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014)
- Sugihartono dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2012)
- Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011)
- Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2015)
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Yogyakarta : Esensi, divisi Penerbit Erlangga, 2013)
- Syatra, Nuni Yusvavera, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta : Bukubiru, 2013)